Ikonis Budaya dalam Novel *Tiba Sebelum Berangkat* Karya Faisal Oddang (Tinjauan Semiotika Charles Sanders Pierce)

Rismawati[1],Muhammad Rapi [2],Juanda [3]
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar[1,2,3]
Email: rismawaticarh@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the cultural aspects in terms of symbols in Faisal Oddang's Tiba Before Berangkat novel with a study of the semiotic theory of Charles Sanders Pierce. This research is a descriptive qualitative research type. The data source for this research is the novel Arrive Before Departure by Faisal Oddang published by PT Gramedia, Jakarta in 2018 with a thickness of 216 pages. The data of this research are quotations containing cultural aspects in terms of symbols obtained from the novel Tiba Before Berangkat by Faisal Oddang based on a review of Charles Sanders Pierce's semiotic theory which consists of 3 signs. The data were collected using library techniques and analyzed by following the reduction steps, including presenting the data, concluding and verifying the data. The results showed that the cultural aspect in terms of symbols is contained in Faisal Oddang's novel Tiba Before Berangkat.

Keywords: Culture, Icon, Novel.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan gejala kejiwaan yang di dalamnya terdapat fenomena-fenomena kehidupan yang sesuai dengan realita masyarakat. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat Bahasa. Sastra sebagai wadah untuk berekpresi berupa gagasan, pendapat, pikiran, pegetahuan, yang diungkapkan melalui sebuah karya. Dengan karya sastra seseorang dapat berekresi melalui pembacaan karya sastra. Karya sastra dikatakan yang ingin suatu produk ciptaan dari seorang pengarang yang di dalamnya ada pemikiran, ide, gagasan, konsep dan hal lain yang ingin disampaikan pengarang.

Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat pada dasarnya mencerminkan realitas sosial dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.Salah satu karya sastra yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah novel, dalam dunia sastra novel dikenal sebagai karya fiksi yang bersifat imajinatif. Sebagai sebuah karya yang imajinatif, sebagai karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih novel yang berjudul *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang sebagai sumber penelitian.

Novel *Tiba Sebelum Berangkat* merupakan novel karya Faisal Oddang , setting utama ceritanya berada di suku bugis di kabupaten Wajo, Sengkang provinsi Sulawesi Selatan, dengan para toko utama cerita diantaranya Mapata, Ali Baba,Puang Matua Rusmi,Andi Upe, Batari.Dari pernyataan tersebut tampak bahwa latar sosial budaya dalam novel menjadi salah satu bagian yang menarik untuk dikaji. Sebuah karya seperti novel akan sangat menarik jika pengarang yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide-ide ceritanya melalui tokoh dan latar sosial budayanya tentu akan sangat menarik untuk dinikmati oleh pembaca. Terlebih novel itu menceritakan khasanah budaya masyarakat suku bugis dengan istilah budaya seperti bissu,toboto yang membuat menarik novel ini untuk dikaji. Sehubungan dengan itu, maka aspek yang akan dikaji dalam penelitian adalah adalah aspek budaya dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang menggunakan tinjauan teori semiotika Charles Sanders Pierce.

Tanda – tanda dalam karya sastra,lebih lanjut akan dikaji dalam disiplin ilmu semiotika. Semua karya sastra dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotika. Hal tersebut didasarkan karena dalam karya sastra media dalam penyampaiannya adalah Bahasa. Penggunaan tanda oleh pengarang dalam penyampaian gagasannya akan menunjukkan nilai estetik dari karya tersebut. Artinya, bahwa tanda-tanda yang dimunculkan oleh pengarang akan menghasilkan

nilai keindahan dari karya sastra yang dituliskan.Semiotika merupakan disiplin ilmu sastra yang berasal dari Bahasa Yunani, yaitu semeion yang berarti tanda. Jika ditinjau dari segi terminologis, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Sementara itu, Sobur (2003 :15) mendefinisikan semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Sejalan dengan itu, Zoest (dalam Pilliang 1999:12) mengemukakan pendapatnya bahwa semotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, dan produksi makna. Menurut Zoest tanda merupakan segala sesuatu yang bisa diamati atau dibuat teramati bisa disebut tanda.

Dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce, yang menfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Hubungan trikotomi yang dimaksud yaitu hubungan antara objek, representamen, dan interpretan. Dalam hubungan antara trikotomi, terbagi menjadi tiga bagian yaitu hubungan tanda yang dilihat berdasarkan persamaan antara unsur-unsur yang diacu yang biasanya disebut dengan ikon, hubungan tanda yang dilihat dari adanya sebab akibat antar unsur sebagai sumber acuan yang disebut sebagai indeks, dan hubungan tanda yang dilihat berdasarkan konveksi antarsumber yang dijadikan sebagai bahan acuan yang disebut dengan symbol.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang ikonik budaya dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang dalam hubungannya dengan aspek kehidupan terhadap diri sendiri dan bermasyarakat. Secara khusus penelitian ini dilakukan untuk memperoleh deskripsi tentang sikap hidup orang jawa terhadap orang bugis dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang.Kajian mengenai ikonik dalam lingkup analisis semiotika sudah banyak dilakukan dalam penyusunan skripsi sebelumnya. Beberapa penelitian yang menggunakan aspek budaya sebagai kajian penelitian yaitu skripsi Wiwin Kurniawan , Universitas Negeri Yogyakarta, pada tahun 2013, yang berjudul "Aspek Latar Sosial Budaya Dalam Novel Geger Wong Ndekep Macan Karya Hari Soemoyo". Penelitian ini mengambil focus kajian berupa aspek latar sosial budayanya.

Selanjutnya, hasil penelitian dari Juli Prasetya IAIN Purwokerto, pada tahun 2016, yang berjudul "Kajian Makna Simbolik Pada Wayang Bawor (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce) ". Penelitian ini berfokus pada makna simbolikyang terkandung pada Wayang bawor, bawor yang merupakan toko wayang yang digunakan sebagai ikon atau symbol.Penelitian tersebut digunakan sebagai salah satu bahan referensi pada penelitian ini karena sama- sama mengambil focus pada aspek budaya dari segi ikon, indeks dan symbol.terutama dalam hal Teknik pemerolehan data. Adapun factor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sasaran atau objek yang dikaji serta hasil temuan penelitian.

Novel *Tiba Sebelum Berangkat* penting untuk diteliti karena beberapa alasan, yang pertama yaitu novel yang di teliti termasuk novel terbitan baru, sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian menggunakan teori yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan menggunakan novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2015 sebagai objek penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kutipan yang meliputi simbol yang memuat tentang aspek budaya dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang berdasarkan tinjauan semiotika Charles Sanders Pierce.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik baca, dan teknik catat. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Analisis data dimulai dengan mereduksi data dengan melakukan identifikasi, deskripsi serta klasifikasi data. Kemudian data disajikan melalui kerangka pikir. Lalu dibuat kesimpulan akhir. Keabsahan data menggunakan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengangkat teori semiotika Charles Sanders Pierce dengan berfokus pada trikotomi bagian kedua yang memaparkan mengenai model simbol budaya. Hasil analisis data terdiri dari simbol budaya masyarakat Bugis yang terindentifikasi dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang.

Peirce (dalam Sobur, 2003: 41) menjelaskan bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk ilmiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta. Berikut analisis bentuk ikon yang terdapat dalam novel Tiba Sebelum Berangkat karya Faisal Oddang.

> *(1) Mapata yakin, pasti baba hanya nama lekatan karena tanda lahir sebesar telapak tangan di pipi kirinya yang dalam bahasa bugis disebut baba dan karena itu pasti dia orang Bugis. (Oddang, 2015: 6).*

Kutipan (1) memaparkan mengenai *baba* menandakan bahwa orang tersebut adalah orang *bugis*. Dilihat dari pemilihan namanya yang mengacu pada budaya *bugis*. Berdasarkan tinjauan semiotika charles sanders pierce, kata *baba* merupakan sebuah ikon yang memiliki persamaan dengan tanda nama orang serta tanda lahir jika dilihat dari sisi kebudayaan masyarakat Bugis terdahulu yang memberikan nama sesuai dengan ciri tubuh seperti adanya tanda lahir yang disebut *Baba*, labolong yang dicirikan dengan warna kulit dan lain sebagainya.

> *(2) Termasuk Puang dan teman-temannya sesama bissu, para penyambung lidah masyarakat Bugis dengan Tuhan, Dewwata Sewwae.(Oddang, 2015 : 11)*

Ikon berikutnya yang dapar dilihat yaitu pada kutipan teks di atas, korelasi yang dibangun dalam teks tersebut menunjukkan adanya sebuah kekuasaan serta pengetahuan ilmu. Kekuasaan yang dibangun yaitu berupa adanya peran *penyambung lidah* kepada *dewwata sewwae,* peran tersebut yaitu sebagai pemimpin. Pemimpin sebagaimana pada umunya bertugas sebagai pemberi atau sebagai

penyambung lidah masyarakat dengan kata lain sebagai seseorang yang diberikan kepercayaan untuk berkomunikasi dengan tuhan.

(3) *Begitu pula hukum yang hanya akan tutup mata terhadap pembantaian bissu sehingga tentara gurilla KGSS yang merupakan pelafalan khas Bugis untuk geriliya yang masuk hutan.(Oddang, 2015 :21)*

Kutipan (3) memaparkan bahwa dalam bahasa *bugis* pada masa itu kata *gurilla* dilekatkan pada tim geryliya yang masuk ke hutan untuk penjajahan. Tanda tersebut dikatakan ikon karena termasuk kata yang serupa atau memiliki kemiripan. Namun, berbeda dalam pelafalan budaya *bugis,* dalam teori semiotika Charles Sanders Pierce ikon adalah petanda yang memiliki kemiripan, kata *geriliya* adalah tanda yang mirip dengan pelafalan kata *gurilla* yang dilafalkan oleh orang *bugis* sebagai tanda bahwa akan ada pasukan yang masuk ke hutan.

(4) *Teras, atau ;lego-lego untuk menerima tamu yang sifatnya sementara.(Oddang, 2015: 63).*

(5) *Sementara rakkeang atau loteng untuk menyimpan hasil panen.(halaman 63)*

Pada kutipan (4) dan (5) memaparkan mengenai ikon sebuah rumah adat bugis, dilihat dari sisi kebudayaan bahwa rumah adat bugis terdiri dari beberapa rangka. Dalam budaya bugis, adat istiadat menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak sesuai pola kehidupan masyarakat. Adat istiadat bersifat mengatur dan mengarahkan baik tingkah laku, cara berinteraksi, dan penentuan tata cara membangun rumah dan membagi ruang berdasarkan kebutuhan ruang penghuninya. Adat istiadat dan kepercayaan adalah warisan nenek moyang yang mengisi inti kebudayaan.

Pada kutipan (4) memaparkan mengenai teras atau dalam bahasa bugis yaitu *lego-lego* yang artinya tempat untuk menerima tamu yang sifatnya sementara. *Lego-lego* terletak pada bagian paling depandari badan rumahtepatnya terletak diatas tangga utama. Pada kutipan (5) menjelaskan bahwa definisi rakkeang atau loteng adalah untuk menyimpn hasil panen, dalam analisis semiotika charles sanders pierce merupakan aspek budaya dari segi ikon karena merupakan penanda bahwa rakkeang adalah tanda dalam rumah adat bugis yang memiliki fungsi sebagai sebagai ruang penyimpanan hasil bumi dan cadangan makanan lainnya.

(6) *Dan, aku tahu sekali Abba, setidaknya dari cerita orang yang kudengar, beliau tidak pernah memaksakan kehendak sekalipun kepada adiknya sendiri.(Oddang, 2015: 79)*

Kata *abba* dalam kutipan (6) adalah sebuah tanda yang sama dengan kata daeng atau dalam artian kakak. Berdasarkan tinjauan semiotika Charles Sanders Pierce, kata *abba* merupakan tanda ikon dalam kutipan tersebut karena memiliki kemiripan. Masyarakat *bugis* memberi nama panggilan kepada saudara atau orang yang lebih tua dengan sebutan *daeng* atau *abba*, panggilan tersebut menunjukkan sikap sopan atau saling menghargai.

(7) *Ketika melangkah menuruni anak tangga yang pertama, Bissu Rusmi melangkah sebagai laki-laki dan melangkah sebagai orang yang akan*

selamat. Dia telah tiba sebelum berangkat , seperti puang matua sakkaselalu pesankan.(Oddang, 2015: 131).

Kutipan (7) kata *tiba sebelum berangkat* merupakan kalimat yang menandakan ikon, dilihat dari pemaparan mengenai semiotika charles sanders pierce bahwa ikon yaitu suatu tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan atau hubungan antara tanda dan objek yang memiliki kemiripan . Pada kutipan tersebut, dikatakan bahwa ia telah *tiba sebelum berangkat* menandakan bahwa telah menang sebelum berperang maknanya seorang *bissu* Rusmi telah menjadi laki-laki dengan melangkah menuju peperangan untuk selamat. Berdasarkan sisi kebudayaannya bahwa seseorang yang telah menjadi *bissu* sudah tidak dikatakan lelaki sepenuhnya namun, Ia telah menjadi lelaki berjiwa perempuan. Itulah yang menjadi perumpamaan *tiba sebelum berangkat* bahwa seorang *bissu* telah melangkah sebagai laki-laki untuk selamat dari peperangan yang dilakukan oleh bangsa.

KESIMPULAN

Secara umum, penelitian ini telah menemukan ikon budaya dalam Novel tiba sebelum berangkat. Adapun yang muncul sebagai ikon yang terjadi di masa 1950, ikon yang ditemukan menjadi gambaran yang terlihat dari aspek budaya. Simbol memiliki makna dalam kebudayaan manusia karena berfungsi sebagai pangkal titik tolak penagngkapan manusia yang lebih luas dari pemikiran, penggambaran, dan tindakan. Simbolisasi menjadi alat dan tujuan bagi kehidupan masyarakat Bugis yang selalu digunakan dalam kehidupan kebudayaan. Pada penelitian ini, pengkajian ikon terhadap budaya masyarakat bugis dalam novel tiba sebelum masyarakat merupakan sebuah usaha pengamatan serta pemahaman dalam teks. Oleh karena itu, dapat diasumsikan, pertama, konsep budaya yang ada dalam novel sebagai bentuk pemahaman dengan latar belakang budaya yang berbeda, termasuk unsur religiusitas.

DAFTAR PUSTAKA

Alex, Sobur. (2003). *Semiotika Komunikasi Bandung:* PT. Remaja Rosdakarya.

Budiman, Kris. (2005). *Ikonisitas; Semitika Sastra dan Seni Visual.* Yogyakarta : Buku Baik.

Fajriyah, K,. Mulawarman, W.G.,& Rokhmansyah, A. (2017). *Kajian prosa fiksi.* Journal of culture.

Hairuddin, Dirfantara. Kartika Digna Radmila.*" Hakikat Prosa Dan Unsur-Unsur Cerita Fiksi"*. Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia.

Juanda dan Azis. (2018). "*Wacana Percakapan Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan Indonesia :* Pendekatan Etnografi Komunikasi ". *JP-BSI, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2), 71-76.*

Juanda, Juanda. (2010). "*Peranan Pendidikan Formal Dalam Proses Pembudayaan".*Lentera Pendidikan , Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan. 13 (1), 1-15. DOI : 10.24252/lp. 2010.v13nlal.

Karima, Salyla., Maelanny, Crystin. (2015). *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Atas Presentasi Kekerasan Dalam Serial Film Kartun Little Krishna Episode 5 September 2014".* e-Proceeding of Management : Vol.2, No.2. Fakultas Komunikasi dan Bisnis.

Oddang, Faisal. (2018). *Tiba Sebelum Berangkat.* PT.Gramedia Jakarta.

Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra".*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saliyo. (2012). "*Konsep Diri Dalam budaya*". Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 20, No. 1-2, 2012: 26 – 35.